

**ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
DI BAHUMU KUBAGI DUKAKU KARYA MIRA W:
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

TRI PUJI PRATIWI
A.310040103

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi manusia itu sendiri.

Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda kongkret saja, seperti tulisan, tetapi dapat juga berwujud tuturan (*speech*) yang telah tersusun dengan rapi, sistematis yang dituturkan (diceritakan) oleh tukang cerita atau yang terkenal dengan karya sastra lisan (Quth, dalam Sangidu 2004: 38).

Sastra pada dasarnya merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi. Dunia kesusastraan mampu mengungkapkan hal yang tidak terungkap. Sastra tidak hanya berusaha menggambarkan, mengubah atau menyajikan kembali fakta-fakta kehidupan nyata, tetapi juga merupakan wujud dari matrikulasi imaji manusia sebagai indikasi perkembangan kemampuan pikir dan perkembangan peradapan (Luxemburg, 1984: 5).

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai

mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988: 8).

Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetik, karya sastra bersifat imajinatif atau fiktif yaitu suatu cerita rekaan yang berangkat dari daya khayal kreatif. Teks sastra merupakan karya yang amat kompleks karena sastra juga merupakan refleksi kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada. Karena itu mempelajari teks sastra secara sistematis, penelaah sastra tidak saja dituntut untuk menguasai teori sastra, melainkan juga disiplin ilmu yang lain, seperti filsafat, sosiologi, psikologi, agama, politik (Fananie, 2000: 2-3)

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang gambaran kehidupan manusia. Novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik para pelaku sehingga terjadi perubahan jalan hidup atau nasib pelaku utama.

Orang dapat mengetahui tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan pertolongan psikologi. Andaikata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, ia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Hardjana, 1994: 66).

Novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya, yakni tentang kesetiaan dan pengorbanan Danila sebagai tokoh utama. Pengorbanan yang dialami Danila dalam menghadapi perlakuan suaminya. Suaminya selalu bersikap kasar dikarenakan tidak mencintainya lagi. Permadi akan menceraikan Danila, tetapi Danila tidak mau bercerai karena sangat mencintainya. Dalam menjalani rumah tangga ia selalu menderita, selain itu ada pihak ke tiga dalam rumah tangganya.

Danila sebagai tokoh utama dalam novel ini juga memiliki kelebihan di balik semua cobaannya, dia tetap menghadapinya dengan tabah, dan sabar, bahkan Danila rela mati demi suaminya.

Menurut Maslow kebutuhan manusia bersusun bertingkat, yakni kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan aktualisasi diri (Maslow dalam Koeswara, 1986: 117).

Kelebihan yang dimiliki oleh pengarang sendiri yakni pengarang dapat menggambarkan dengan detail setiap kejadian yang ada dengan menggunakan kata-kata yang eksplisit, tetapi kita sebagai pembaca dapat ikut larut dan terbawa ke dalam kisah tersebut. Kita dapat merasakan kesedihan yang dialami tokoh utama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian adalah sebagai berikut

1. Kehadiran Danila sebagai tokoh utama dalam novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W memberikan gambaran tentang seorang perempuan yang menghadapi penderitaan dalam hidupnya karena telah dikhianati oleh suaminya.
2. Sepengetahuan penulis, novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W belum pernah dianalisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek kepribadian tokoh utama.
3. Analisis terhadap novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W dengan menggunakan pendekatan psikologi diperlukan untuk mengetahui aspek kepribadian yang dialami tokoh Danila.

Berdasarkan paparan di atas, novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W dianalisis dengan tinjauan psikologi sastra untuk mengetahui aspek kepribadian yang dialami oleh tokoh utama.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Di dalam penelitian ini permasalahan dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimanakah unsur-unsur yang membangun novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan ?
2. Bagaimanakah makna aspek kepribadian yang terdapat dalam novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.
2. Mendiskripsikan makna aspek kepribadian yang terdapat dalam novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W.

D. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap karya sastra yang berupa novel pada penekanan pada analisis psikologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia.
- b. Membantu pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam karya sastra .

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat tentang penelitian yang ada kaitannya dengan topik penelitian yang sudah dilakukan. Berdasarkan pengetahuan penulis, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W terutama aspek kepribadian.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah skripsi Siti Marfiah (UMS: 2003) dengan judul: “Aspek Kepercayaan Diri Tokoh Utama dalam Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* karya AA. Navis: Tinjauan Psikologi Sastra “. Penelitian ini berusaha menjelaskan aspek kepercayaan diri tokoh utama dengan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri tokoh utama yang meliputi faktor-faktor keberanian tokoh utama, faktor pengharapan, faktor religius, dan faktor ketidakadilan.

Penelitian A. Pungkas Danang (UNS, 2004) dengan judul “Konflik Kejiwaan Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Parmin Karya Jujur Pranoto (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)” menunjukkan bahwa dalam lima cerpen yang diteliti dapat ditemukan adanya konflik kejiwaan yang ternyata menimbulkan suatu perubahan dalam diri dan kehidupan tokoh. Untuk menyingkapi perubahan itu masing-masing tokoh menanggapi dengan sikap biasa, tetapi ada pula yang menanggapi secara berlebihan sehingga mengganggu fisiknya secara langsung.

Penelitian Koni Winarno (UMS, 2005) yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gadis Tangsi* karya Saparto Brata: Tinjauan Psikologi Sastra” menunjukkan bahwa sikap dan pribadi Teyi yang menonjol

adalah keras, cerdas, supel, pemberani, pandai bergaul, selalu berambisi dan selalu berusaha untuk mencapai cita-citanya, serta mempunyai dorongan emosi yang kuat sehingga menyimpang dari norma susila dan agama. Selain itu di dalam novel tersebut ditemukan adanya tekad besar yang dimiliki Teyi untuk mengubah kehidupannya. Hal yang mendasar dalam perubahan itu adalah keinginannya menjadi manusia berbudaya dan ajakan Putri Parasi yang mambawanya ke Surakarta. Pada dasarnya di dalam proses perubahan kepribadian yang dialaminya, Teyi tidak hanya bermodal tekad saja, melainkan adanya faktor yang mendukungnya, yakni faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor lingkungan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dipaparkan di atas, maka orisionalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

F. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Satu konsep yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Pradopo, dalam Jabrohim 2001: 55). Strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Pada hakikatnya dunia ini lebih tersusun dari hubungan-hubungan daripada benda-benda itu sendiri. Dalam hubungan kesatuan itu, setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki

makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungan dengan anasir lain sesuai dengan posisinya di dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian, struktur merupakan sebuah sistem, yang terdiri sejumlah anasir, yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua anasir lain (Teeuw, dalam Jabrohim 2001: 56).

Ratna (2007: 91) mengemukakan bahwa strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak samata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan.

Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa, antaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang (Ratna, 2007: 93).

Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik, yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak tertangkap (Teeuw, 1984: 61). Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984: 135 -136).

Karya sastra disusun berdasarkan rangkaian unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan makna. Oleh karena itu, untuk menyelami makna yang dikandungnya diterapkan analisis struktural. Stanton (1965: 12) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur ini terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

1. Tema

Tema sering pula disebut gagasan utama. Tema sebuah cerita bersifat individual sekaligus universal. Tema memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita (Stanton, 1965: 8).

2. Fakta cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. Struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan aspek cerita (Stanton, 1965: 22).

3. Sarana cerita

Sarana sastra dapat dipandang sebagai macam metode untuk menyusun dan memilih detail-detail cerita. Detail-detail tersebut nantinya akan membentuk berbagai pola yang mengemban cerita. Tujuan sarana

cerita ini adalah melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan di dalam karya sastra (Stanton, 1965: 10).

Adapun langkah-langkah analisis struktural adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya.
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.
3. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 35).

Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya novel tersebut harus dianalisis (Hill dalam Sugihastuti dan Suharso, 2002: 44). Analisis strukturalisme tidak hanya memecah-mecah struktur (novel) menjadi unsur-unsur yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan.

Sebelum menganalisis dengan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini terlebih dahulu menganalisis unsur-unsur novel dengan pendekatan struktural. Sebab analisis struktural sangat diperlukan guna mengetahui unsur-unsur dalam novel, setelah itu dapat dilanjutkan dengan analisis psikologi sastra.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha untuk menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun karya sastra serta hubungan antara unsur-unsur tersebut dalam membentuk makna yang utuh.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Siswantoro (2004: 3) menyatakan, secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana telah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi yang di klasifikasikan kedalam seni. Sedangkan psikologi merujuk pada study ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu dan kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak terlepas dari aspek kehidupan yang mewarnai perilakunya.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psikologi. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca, c) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra (Ratna, 2007: 342-343).

Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian, pengetahuan psikologi sastra dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas (Darmanto, 1985: 164). Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yang pertama adalah studi proses kreatif, yang kedua adalah studi psikologi pengarang baik sebagai suatu tipe maupun sebagai individual, yang ketiga adalah studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra, dan yang keempat mempelajari dampak karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca (Wellek dan Warren, 1993: 90).

Pada dasarnya karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Menurut Diaches (dalam Siswanto, 2004: 43) fungsi karya sastra adalah memberi gambaran yang jujur dan hidup tentang hakikat manusia atau setidaknya memberi gambaran tentang mereka bahwa tujuan akhir sastra adalah semacam penjelasan tentang manusia. Relevansi aspek psikologis dengan karya sastra yakni dengan cara-cara penelitian. Penelitian dilakukan dengan menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis.

Novel ataupun cerpen sebagai bagian bentuk sastra merupakan jagat realita yang didalamnya terjadi peristiwa atau perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realitas psikologi, realitas sosial, realitas religius merupakan tema yang sering didengar ketika seseorang berbicara novel sebagai realitas kehidupan. Secara spesifik, realita psikologi adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan (Siswanto, 2004: 32). Psikologi sastra yaitu ilmu yang memadukan antara psikologi dengan sastra sebagai hasil karya yang melibatkan manusia sebagai individu.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beraneka ragam (Semi dalam Sangidu, 2004: 30).

3. Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow

Psikologi humanistik diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang dimaksud adalah psikoanalisa dan behaviorisme (Koeswara, 1986: 112).

Psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan manusia yang berbeda dengan gambaran manusia baik dari psikoanalisa maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan. Sebagaimana telah kita ketahui, yang menjadi pemimpin atau bapak dari psikologi humanistik adalah Abraham Maslow. Maslow dihadirkan karena teorinya yang komprehensif dan sangat jelas mencerminkan orientasi humanistik memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran modern mengenai tingkah laku manusia (Koeswara, 1986: 109).

Salah satu aspek yang fundamental dari ajaran ajaran psikologi humanistik adalah bahwa manusia atau individu harus dipelajari secara keseluruhan, integral, khas, dan terorganisasi. Maslow mengembangkan teorinya dengan bertumpu pada prinsip holistik, suatu prinsip yang berasal dari psikologi gestalt. Teori Maslow dengan prinsip holistiknya itu memotivasi, mempengaruhi individu secara keseluruhan dan bukan secara bagian. Psikologi humanistik memiliki anggapan, bahwa manusia pada

dasarnya adalah baik, atau tepatnya netral. Menurut perspektif humanistik, kekuatan jahat atau merusak yang ada pada manusia itu adalah hasil dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan (Koeswara, 1986: 115).

Banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan yang sepenuhnya puas. Bagi manusia kepuasan itu sifatnya sementara. Jika kebutuhan telah terpuaskan, kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan (Maslow dalam Koeswara, 1986: 118).

Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan/bertingkat. Oleh Maslow (dalam Koeswara, 1986: 117-118) kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkatan kebutuhan, yaitu

1. kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologi (*Physiological Needs*)
2. kebutuhan akan rasa aman (*Need for self – security*)
3. kebutuhan akan cinta dan memiliki (*Need for love and belongingness*)
4. kebutuhan akan rasa harga diri (*Need for self – esteem*)
5. kebutuhan akan aktualisasi diri (*Need for self –actualization*)

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena

berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan stimulasi sensoris. Kebutuhan fisiologis dalam hal ini kebutuhan fisiologis makanan, merupakan satu aspek yang penting dalam rangka memahami manusia. Kebutuhan fisiologis itu merupakan pendorong dan pemberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia, dan manusia akan selalu berusaha memuaskannya sebelum memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi (Koeswara, 1986: 119-120).

Kebutuhan akan rasa aman (*Need For Self – Security*) adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Koeswara, 1986: 120-121). Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*Need For Love and Belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok dimasyarakat. Bagi Maslow cinta dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda, selanjutnya Maslow menegaskan bahwa cinta yang matang menunjuk pada hubungan cinta yang sehat di antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai (Koeswara, 1986: 122).

Kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai. Mencintai dan dicintai ini, menurut Maslow, merupakan prasyarat

bagi adanya perasaan yang sehat. Sebaliknya, tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga dan kehampaan. Maslow akhirnya menyimpulkan bahwa kepuasan cinta dan afeksi pada masa kanak-kanak dan kesehatan mental pada masa dewasa terdapat korelasi yang signifikan (Maslow dalam Koeswara, 1986: 122–124).

Kebutuhan akan rasa harga diri (*Need For Self – Esteem*), dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Adapun bagian kedua meliputi antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukan. Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna yang menyebabkan individu mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntunan hidupnya serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitan dengan orang lain. Rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi ketimbang prestice, status, atau keturunan (Maslow dalam Koeswara, 1986: 124–125).

Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Need For Self-Actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan khusus. Orang tua, mahasiswa, dosen, sekretaris, dan buruh pun mengaktualisasi dirinya yakni dengan jalan membuat yang terbaik atau bekerja sebaiknya sesuai dengan bidangnya (Maslow dalam Koeswara, 1986: 125).

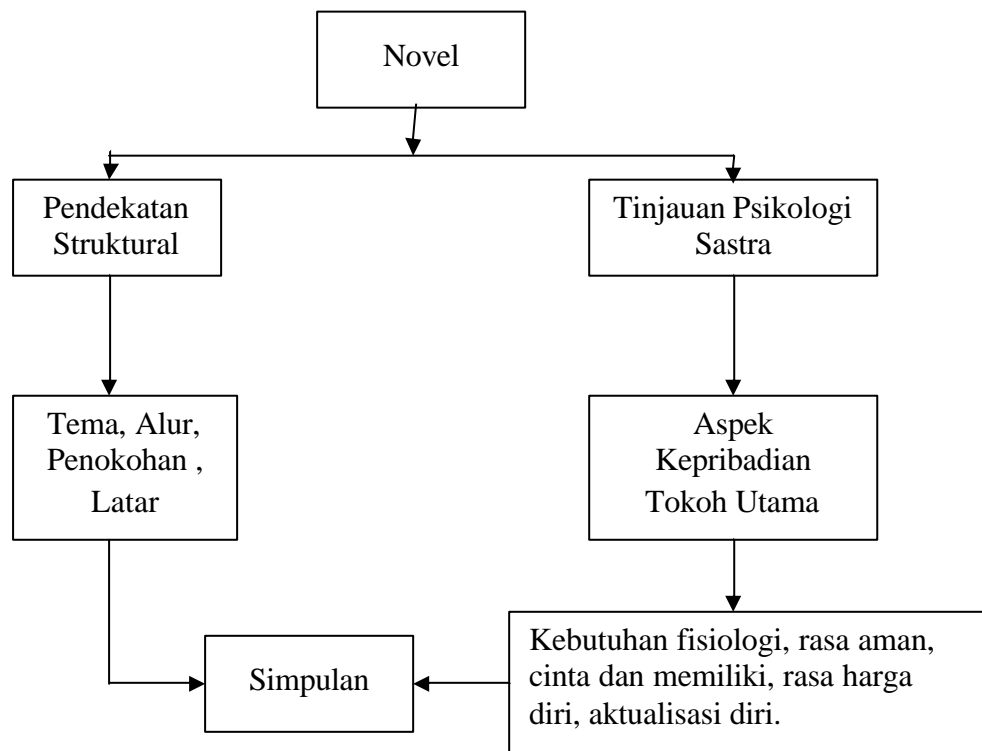
Teori psikologi di atas digunakan sebagai alat untuk membedah karya sastra yang diteliti dari segi psikologi.

G. Kerangka Berpikir

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 32).

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W, peneliti mulai menganalisis struktur karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi: tema, penokohan, alur, dan latar. Selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan psikologi sastra yaitu, dengan mendeskripsikan aspek-aspek kepribadian tokoh utama yang meliputi kebutuhan dasar fisiologi, rasa aman, cinta dan memiliki, rasa harga diri, dan aktualisasi diri, selanjutnya menarik kesimpulan.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut:



Skema I: Alur kerangka berpikir

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan, Strategi, dan Bentuk Penelitian

Dalam mengkaji aspek psikologi dalam novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W digunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisikan kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi (Aminuddin, 1990: 16).

Strategi dalam penelitian ini adalah studi terpancang, yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitian berupa variabel utamanya yang dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti ke lapangan studinya (Sutopo, 2002: 42).

2. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan kesadaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1993: 30).

Semi (1993: 32) mengungkapkan bahwa objek penelitian itu penting bahkan merupakan jiwa penelitian. Apabila objek penelitian tidak ada maka tentu saja penelitian tidak pernah ada.

Objek penelitian yang dianalisis adalah aspek kepribadian pada tokoh Danila dalam novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, 242 halaman, cetakan kedelapan tahun 2007.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73). Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan, yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003: 112). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W

b. Sumber Data

Ratna (2004: 47) mengemukakan, sumber data adalah karya, naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berlaku, didapat dan diperoleh peneliti untuk keperluan penelitian (Surachman, 1990: 163).

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W, diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, 242 halaman, cetakan ke delapan tahun 2007.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dahulu dikumpulkan orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data asli (Surachman, 1990: 163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan yaitu buku, webside ([http: www.ghabo. com](http://www.ghabo.com). Indeks,

[http: www. Lautan Indonesia.com](http://www.LautanIndonesia.com)), skripsi Siti Marfiah yang berjudul "Aspek Kepercayaan Diri Tokoh Utama dalam Novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi Karya AA Navis: Tinjauan Psikologi Sastra" (Universitas Muhammadiyah Surakarta), skripsi Koni Winarno yang berjudul "Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Gadis Tangsi karya Saparto Brata: Tinjauan Psikologi Sastra (Universitas Muhammadiyah Surakarta).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Adapun teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sekunder yakni sasaran penelitian karya sastra yang berupa teks novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku*. Hasil penyimakan ini dicatat sebagai data untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperoleh dalam rangka menganalisis data.

Langkah pertama dalam pengumpulan data yaitu penulis membaca novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* secara keseluruhan. Mempelajari hal-hal yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan aspek kepribadian. Langkah kedua yakni teknik simak, yakni penulis menyimak novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* secara cermat dan teliti untuk memperoleh data. Langkah ketiga adalah hasil penyimakan kemudian dicatat untuk memperoleh data. Data tersebut digunakan sebagai sumber data primer yang diperlukan

untuk dianalisis. Adapun untuk data sekunder dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

5. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya (Sutopo, 2002: 77–78)

Teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Dari empat macam triangulasi yang ada, hanya akan digunakan triangulasi teori yaitu peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini digunakan beberapa perspektif teori, yaitu teori struktural, teori psikologi, dan teori kepribadian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terus menerus, sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan penelitian (Millis dan Huberman dalam Aminuddin, 1990: 18).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan semiotik, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffatere (dalam Sangidu, 2004: 19) pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004:19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning atau signifiance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffatere dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19). Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembacanya (Fais, 2002: 101).

Langkah awal analisis novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W yaitu memaparkan strukturalnya dengan menggunakan metode pembacaan

heuristik. Pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti secara linguistik (Abdullah dalam Sangidu, 2004: 19). Selanjutnya langkah kedua, pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal hingga akhir untuk mengungkapkan aspek kepribadian tokoh utama novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif. Hadi (1984: 42) menyatakan metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah fakta khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta yang khusus itu dibalik, digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum. Realisasi cara berpikir induktif yaitu dengan membaca novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut

BAB I berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Riwayat hidup pengarang, ciri khas pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan hasil-hasil karya sastra pengarang akan dibahas pada BAB II.

BAB III terdiri dari analisis struktur yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. BAB IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas aspek kepribadian novel *Di Bahumu Kubagi Dukaku* karya Mira W.

BAB V berisi tentang penutup yang meliputi simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini juga dipaparkan daftar pustaka dan lampiran.